



PENGARUH METODE BERCEKITA TERHADAP PERKEMBANGAN KOGNITIF ANAK USIA DINI

Akwila Kase¹, Delila Plaikol², Grace Selan³, Ordia Nubatonis⁴, Putri Tanesib⁵, Yulinda Bani⁶, Fredericksen Victoranto Amseke^{7*}

¹²³⁴⁵⁶⁷ Pendidikan Kristen Anak Usia Dini, Institut Agama Kristen Negeri Kupang

*Author Correspondence. Email: dedyamseke@iaknkupang.ac.id

Abstract: *Cognitive development is an important aspect that affects the thinking ability of young children. The purpose of this study is to find out the effect of storytelling method on the cognitive development of young children. The method used in this research is quantitative. The sampling technique used is total sampling, meaning the children 5-6 years at PAUD Alfa Omega II Manutapen were included. The number of respondents in this study was 36 young children at PAUD Alfa Omega II Manutapen. The data collection technique used questionnaires and observation sheets with instruments in the form of a storytelling method scale and a young children's cognitive development scale. The storytelling method scale was developed based on indicators of storytelling method application in early childhood learning. The cognitive development scale was developed based on indicators of early childhood cognitive development. The data analysis technique used is simple linear regression. The findings of this study show that the storytelling method has a positive and significant effect on the cognitive development of young children, amounting to 28,3%. This means that the better the application of the storytelling method, the higher the cognitive development of young children at PAUD Alfa Omega II Manutapen. It is hoped that teachers can apply the storytelling method in a creative, consistent, and enjoyable way so that it can stimulate children's thinking ability, memory, concentration, and problem-solving skills.*

Keywords: *Storytelling Method; Cognitive Development; Young Children*

Abstrak: Perkembangan kognitif merupakan bagian penting yang memengaruhi kemampuan berpikir anak berusia dini. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh menggunakan metode bercerita terhadap perkembangan kognitif anak berusia dini. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif. Untuk mengambil sampel, digunakan metode sampling total, yaitu anak 5–6 tahun yang berada di PAUD Alfa Omega II Manutapen. Jumlah responden dalam penelitian ini adalah 36 anak berusia dini di PAUD Alfa Omega II Manutapen. Teknik pengumpulan data menggunakan kuesioner dan lembar observasi dengan alat ukur berupa skala metode bercerita dan skala perkembangan kognitif anak berusia dini. Skala metode bercerita dibuat berdasarkan indikator bagaimana metode bercerita diterapkan dalam pembelajaran pada anak berusia dini. Skala perkembangan kognitif dibuat berdasarkan indikator perkembangan kognitif anak berusia dini. Teknik analisis data yang digunakan adalah regresi linear sederhana. Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode bercerita memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap perkembangan kognitif anak berusia dini sebesar 28,3%. Artinya, semakin baik penerapan metode bercerita, semakin baik pula perkembangan kognitif anak berusia dini di PAUD Alfa Omega II Manutapen. Diharapkan para guru dapat menerapkan metode bercerita secara kreatif, konsisten, dan menyenangkan agar dapat mendorong kemampuan berpikir, daya ingat, konsentrasi, dan kemampuan memecahkan masalah anak berusia dini.

Kata Kunci: Metode Bercerita; Perkembangan Kognitif; Anak Usia Dini

PENDAHULUAN

Masa usia dini merupakan periode kritis dalam kehidupan seorang anak di mana mereka mulai mengenal diri dan lingkungan. Pendidikan anak usia dini merupakan upaya kemampuan dasar dalam pembinaan yang penting bagi anak-anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun sebagai usia berlian/ diamond age yang diwujudkan dalam pemberian rangsangan edukasi melalui pertumbuhan berupa gizi dan kesehatan serta memaksimalkan potensi perkembangan anak usia dini secara holistik integratif melalui aspek perkembangan fisik motorik, kognitif kreativitas, sosial emosional, bahasa, agama dan moral sehingga anak memiliki kesiapan untuk memasuki pendidikan lebih lanjut pada jalur formal, informal dan nonformal (Amseke et al., 2024).

Anak usia dini merupakan individu yang sedang dalam fase perkembangan. Perkembangan anak adalah segala perubahan yang terjadi pada anak yang meliputi seluruh aspek baik perkembangan fisik, motorik, perkembangan kognitif, perkembangan bahasa, perkembangan sosial anak serta perkembangan moral agama anak (Amseke, 2023). Bagian terpenting dari aspek kognitif adalah berpikir logis, dimana anak harus mampu mengamati, mengetahui sebab akibat, mengklasifikasikan benda, mengurutkan benda, mengikuti aturan, dan melanjutkan pola seperti ABC-ABC. Kemampuan kognitif sangat berperan penting terhadap keberhasilan anak dalam belajar, hal ini dikarenakan seluruh kegiatan belajar berkaitan dengan mengingat dan berpikir (Yuniasih, & Watini, 2022).

Dalam hal ini, pendidikan yang dirancang dengan baik dapat membantu anak mengembangkan kemampuan kognitifnya secara optimal, memberikan landasan yang kuat untuk keberhasilan akademik dan kehidupan sehari-hari. Menurut Yuniasih & Watini (2022), metode pembelajaran yang menyenangkan dan bermakna terbukti mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis anak usia dini.

Sayangnya, masih banyak anak usia dini yang tidak mendapatkan stimulus kognitif yang cukup, terutama di lingkungan pendidikan formal. Data awal menunjukkan bahwa kemampuan kognitif anak usia 5-6 tahun di Paud Alfa Omega II dikelurahan Manutapen belum mencapai target yang diharapkan, dengan rata-rata capaian hanya 43,06%. Fenomena ini memunculkan kekhawatiran mengenai efektivitas strategi pembelajaran yang diterapkan di lembaga tersebut (Iqbal, 2022).

Metode bercerita muncul sebagai salah satu pendekatan pembelajaran yang efektif untuk meningkatkan kemampuan kognitif anak. Metode ini tidak hanya memberikan hiburan, tetapi juga memperkaya pengalaman belajar anak dengan menanamkan nilai-nilai budaya, moral, dan intelektual (Carter & Freeman, 2022). Dalam proses bercerita, anak-anak diajak untuk mendengarkan, memahami, dan memproses informasi yang diberikan, yang pada gilirannya dapat meningkatkan daya ingat, imajinasi, dan kemampuan berpikir kritis mereka (Omar, 2024).

Penelitian sebelumnya telah menunjukkan bahwa metode bercerita efektif dalam membantu anak-anak mengembangkan berbagai aspek kognitif dan non-kognitif mereka. Penelitian oleh

Yuniasih & Watini (2022) menunjukkan bahwa metode ini mampu meningkatkan kemampuan kognitif anak melalui interaksi yang menyenangkan dan bermakna.

Anak usia dini adalah anak yang berada pada rentang usia 0-8 tahun. Pada masa usia ini anak mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat dalam berbagai aspek perkembangan, masa ini juga disebut masa keemasan (*golden age*) (Sujiono, 2009).

Ketika anak berada pada usia dini harus diberi stimulus dan pendidikan yang baik sehingga dapat merangsang perkembangan dan pertumbuhan anak secara optimal. Berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 146 Tahun 2014 bahwa : Pendidikan anak usia dini merupakan pendidikan yang paling fundamental karena perkembangan anak di masa selanjutnya akan sangat ditentukan oleh berbagai stimulasi bermakna sejak usia dini. Awal kehidupan anak merupakan masa yang paling tepat dalam memberikan dorongan atau upaya pengembangan agar anak dapat berkembang secara optimal.

Hurlock menjelaskan Bahasa merupakan pengucapan, pemikiran dan perasaan yang tersistem dan teratur yang digunakan dalam berkomunikasi antara seseorang yang terdiri dari menyimak, berbicara, membaca dan menulis. Darjowidjojo mengungkapkan pemahaman terhadap bahasa memiliki keterkaitan dengan kemampuan bahasa yang dilakukan anak secara natural pada waktu belajar bahasa Ibu. Dari berbagai pendapat dari para ahli bahasa dapat disimpulkan bahwa kemampuan bahasa merupakan alat untuk melakukan komunikasi dan berinteraksi terhadap seseorang baik melalui lisan, tulisan, maupun perasaan yang tersistem dan teratur yang terdiri dari membaca, menyimak, menulis, dan berbicara sehingga memiliki keterkaitan dengan kemampuan belajar bahasa ibu. mengekspresikan emosinya dengan tepat akan mampu membangun hubungan yang baik dengan teman sebayanya.

Pendidikan anak pada usia dini merupakan pendidikan yang sangat mendasar untuk perkembangan anak ke depannya, dan menjadi kelanjutan dari pendidikan utama mereka di rumah. Anak usia dini berada pada rentang usia 0-6 tahun, dimana dalam tahapannya dibagi menjadi tiga fase yaitu 0 sampai 12 bulan, 1 sampai 3 tahun, dan 3 sampai 6 tahun (*pra sekolah*) (Hijriati, 2021). Perkembangan anak pada 6 aspek (kognitif, sosial emosional, seni dan kreativitas, moral dan agama, fisik motorik, dan bahasa) patut menjadi perhatian bersama bagi orang tua dan guru. Peneliti memfokuskan pada problem kemampuan berbicara anak sebagai bagian dari aspek perkembangan bahasa.

Kemampuan berbahasa anak usia dini mencakup beberapa aspek utama, yaitu kemampuan menyimak, berbicara, memperkaya kosa kata, memahami struktur bahasa, serta kemampuan pragmatik atau penggunaan bahasa dalam konteks sosial. Aspek-aspek tersebut berkembang secara bertahap dan saling berkaitan. Anak yang sering mendapatkan stimulasi bahasa melalui kegiatan yang menarik dan bermakna akan lebih mudah memahami struktur bahasa dan berani mengekspresikan pikirannya

secara verbal. Sebaliknya, anak yang kurang mendapatkan stimulasi berbahasa akan cenderung pasif, terbatas dalam kosakata, serta kesulitan dalam menyampaikan pendapat atau perasaannya dengan jelas.

Perlu sebuah metode atau cara yang sesuai dan efektif untuk menginternalisasikan ilmu pendidikan pada anak usia dini. Salah satunya adalah dengan metode bercerita yang di kalangan masyarakat Banjarmasin disebut bekesah. Bekesah merupakan sebuah cerita yang di mana sebuah pengenalan budaya Banjarmasin yang menggunakan bahasa banjar dimana anak asli Banjarmasin sangat dapat paham terkait kosakata yang sering di dengar maupun di ucapkan mulai dini sampai menjelang dewasa jadi tidak akan sulit di pahami oleh anak dalam sebuah penyampainan.

Pendekatan berbasis cerita dalam proses pembelajaran yang menyenangkan dan ramah anak memiliki potensi untuk membuat pembelajaran lebih menarik, relevan, dan bermakna bagi peserta didik, dengan menciptakan pengalaman belajar yang memikat serta memenuhi daya imajinasi, pendekatan ini dapat membantu membangun landasan yang kuat untuk pemahaman konsep-konsep dan pengembangan keterampilan peserta didik, sebab itu integrasi narasi kedalam seluruh pengalaman belajar anak-anak jadi bukan sekadar memberikan cerita kepada anak-anak, tetapi melibatkan mereka secara aktif (Munafiah et al., 2024).

Hamalik (Elita et al., 2025) mengemukakan bahwa Metode bercerita berfungsi untuk menciptakan suasana belajar yang asyik dan menyenangkan dengan penuh dorongan dan motivasi agar pelajaran atau materi pendidikan dapat tersampaikan dengan mudah. Penelitian ini penting karna pada tahap ini siswa masih berada di fase perkembangan secara nyata dan imajinatif di sekolah dasar khususnya pase A. Selain itu, penelitian ini penting untuk mempertahankan minat siswa terhadap mapel supaya tidak menimbulkan kebosanan bagi siswa. Hal ini bermanfaat untuk siswa dalam meningkatkan motivasi serta kesadaran belajar bagi siswa fase A. Apabila penelitian ini tidak di lakukan, maka akan berdampak besar terhadap motivasi yang menurun serta tidak inginnnya siswa untuk belajar secara signifikan.

METODE

Metode penelitian Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian ex-post facto. Pendekatan kuantitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh metode bercerita terhadap perkembangan kognitif anak usia dini melalui data yang dapat diukur, dibandingkan, dan dianalisis secara statistik. Terdapat dua variabel dalam penelitian ini yaitu variabel bebas dan variabel terikat. Responden dalam penelitan ini berjumlah 36 anak yang berusia 5 – 6 tahun dengan teknik sample adalah purposive sampling di Paud Alfa Omega II Manutapen, Kota Kupang. Variabel bebas (X) dalam penelitian ini yaitu metode bercerita dan variabel terikat (Y) adalah perkembangan kognitif anak usia 5 - 6 tahun. Metode bercerita adalah cara menyampaikan pembelajaran melalui cerita lisan menggunakan intonasi, ekspresi, dan media (buku cerita, boneka tangan, gambar seri). Indikatornya meliputi keterlibatan anak, kemampuan menjawab pertanyaan, dan kemampuan mengulang isi cerita. Perkembangan kognitif anak adalah kemampuan berpikir yang

mencakup: mengenal tokoh dan alur cerita, mengingat, mengelompokkan, memahami sebab-akibat, serta memecahkan masalah sederhana. Teknik pengumpulan data berupa kuesioner perkembangan kognitif berdasarkan indikator kurikulum PAUD.

Skala metode bercerita menggunakan skala psikologi berupa skala Likert yang disusun berdasarkan konsep metode bercerita dalam pembelajaran anak usia dini. Skala ini dikembangkan untuk mengukur tingkat penerapan metode bercerita dalam kegiatan pembelajaran di PAUD Alfa Omega II Manutapen. Skala metode bercerita memiliki tiga aspek, penyajian cerita (story presentation), komunikasi dan interaksi (communication), dan keterlibatan anak (engagement/participation). Hasil validitas menunjukkan bahwa skala metode bercerita memiliki 36 aitem yang terbukti valid dengan menggunakan uji koefisien corrected item total correlation. Nilai reliabilitas dengan teknik Alpha Cronbach sebesar 0,654, yang menunjukkan bahwa skala metode bercerita memiliki tingkat reliabilitas cukup dan layak digunakan dalam penelitian. Skala perkembangan kognitif anak usia dini disusun berdasarkan indikator perkembangan kognitif anak usia dini. Skala ini memuat 5 aspek, yaitu: Kemampuan mengingat (memory), Pemahaman (understanding), Pemecahan masalah (problem solving), Berpikir simbolik (symbolic thinking) dan Pengenalan sebab-akibat (cause and effect).

Subjek dalam penelitian ini adalah 36 siswa PAUD Alfa Omega II Manutapen. Seluruh siswa dijadikan subjek penelitian karena jumlah populasi relatif kecil, sehingga teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah total sampling. Penelitian dilakukan dengan mempertimbangkan karakteristik anak usia dini, di mana pembelajaran melalui metode bercerita sangat sesuai untuk menstimulasi perkembangan kognitif anak. Teknik analisis data adalah analisis regresi linear sederhana dengan metode analisis deskriptif. Analisis regresi linear sederhana digunakan untuk mengetahui pengaruh metode bercerita terhadap perkembangan kognitif anak usia dini pada siswa PAUD Alfa Omega II Manutapen. Analisis deskriptif digunakan untuk memberikan gambaran mengenai tingkat penerapan metode bercerita dan perkembangan kognitif anak. Data diolah menggunakan program statistik SPSS versi 25.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Adapun hasil deskripsi statistik data Metode Bercerita dan perkembangan kognitif anak usia dini dapat diuraikan sebagai berikut:

Tabel 1. Hasil Kategori Metode Bercerita

Kategori	Interval	Frekuensi	Persentase
Tinggi	90-75	10	27,78%
Sedang	74-60	16	44,44%
Rendah	59-45	10	27,78%
Jumlah		36	100%

Berdasarkan Tabel 1, diketahui bahwa metode bercerita berada pada kategori tinggi sebanyak 10 anak (27,78%), kategori sedang sebanyak 16 anak (44,44%), dan kategori rendah sebanyak 10 anak (27,78%). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa penerapan metode bercerita di PAUD Alfa Omega II Manutapen termasuk kategori sedang, dengan persentase tertinggi sebesar 44,44%.

Metode bercerita merupakan salah satu metode pembelajaran yang efektif pada anak usia dini karena cerita mampu menghadirkan pengalaman bermakna, menstimulasi imajinasi, serta melatih anak untuk berpikir, mengingat, dan memahami sebab–akibat (Musfiroh, 2005).

Tabel 2. Hasil Kategori Perkembangan Kognitif

Kategori	Interval	Frekuensi	Persentase
Tinggi	95-85	11	30-56%
Sedang	84-70	15	41-67%
Rendah	69-55	10	27-78%
Jumlah		36	100%

Berdasarkan tabel 2, perkembangan kognitif anak yang berada pada kategori tinggi sebanyak 11 anak (30,56%), kategori sedang sebanyak 15 anak (41,67%), dan kategori rendah sebanyak 10 anak (27,78%). Dengan demikian dapat diketahui bahwa perkembangan kognitif anak usia dini di PAUD Alfa Omega II Manutapen berada pada kategori sedang. Perkembangan kognitif mencakup kemampuan berpikir, mengingat, memecahkan masalah, mengenal konsep, serta memahami hubungan sebab-akibat (Sujiono, 2012).

Berdasarkan hasil tabel 2 diatas, dapat diketahui perkembangan sosial emosional anak usia 5-6 tahun yang termasuk dalam kategori tinggi sebanyak 19 responden 31,67%, kategori sedang sebanyak 23 responden 38,33% dan kategori rendah sebanyak 18 responden 30%. dengan demikian dapat diketahui bahwa perkembangan sosial emosional anak usia 5-6 tahun termasuk dalam kategori sedang dengan presentase tertinggi yaitu 38,30%. Menurut Sulaiman, Ardianti dan Selviana (2019) perkembangan sosial emosional mengacu kepada kemampuan anak untuk memiliki pengetahuan dalam mengelola dan mengekspresikan emosi secara lengkap baik emosi positif maupun emosi negatif dan mampu menjalin hubungan dengan anak-anak dan orang dewasa.

Tabel 3. Ringkasan Hasil Analisis Regresi Linear Sederhana Uji Simultan F

Hubungan	F	P	Keterangan	Kesimpulan
Metode bercerita Dengan perkembangan Kognitif	28,415	0,000	0,000 < 0,05	Hipotesis diterima

Berdasarkan Tabel 3, diperoleh nilai signifikansi $0,000 < 0,05$, sehingga dapat disimpulkan bahwa metode bercerita berpengaruh secara signifikan terhadap perkembangan kognitif anak usia dini.

Tabel 4. Ringkasan Hasil Nilai Koefisien Determinasi (R Square)

R	R Square	Adjusted Square	R	Std. Error of the Estimate
0,532	0,283	0,261		5,842

Nilai R Square sebesar 0,283, menunjukkan bahwa metode bercerita memberikan kontribusi sebesar 28,3% terhadap perkembangan kognitif anak, sedangkan 71,7% dipengaruhi oleh faktor lain seperti lingkungan keluarga, metode pembelajaran lain, media pembelajaran, dan karakteristik individu anak.

Tabel 3 dan tabel 4 menunjukkan ringkasan hasil uji hipotesis secara simultan (F) yang menunjukkan bahwa ada pengaruh positif yang signifikan antara kelekatan ibu terhadap perkembangan sosial emosional dengan nilai $p = 0,000$ dan $F = 28,415$ dengan $R\text{ Square} = 0,283$. Sumbangan efektif variabel kelekatan ibu terhadap perkembangan sosial emosional anak usia dini sebesar 13,1% dan sisanya 86,9% diterangkan oleh variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian.

Tabel 5. Ringkasan Hasil Analisis Regresi Uji Parsial (Uji t)

Hubungan	T	P	Keterangan	Kesimpulan
Metode bercerita Perkembangan kognitif	5,332	0,000	$0,000 < 0,05$	Hipotesis diterima

Hasil ini menunjukkan bahwa metode bercerita berpengaruh positif dan signifikan terhadap perkembangan kognitif anak usia dini. Hasil analisis uji hipotesis secara parsial (uji t) menunjukkan bahwa ada hubungan positif yang signifikan antara metode bercerita dengan perkembangan kognitif anak usia dini. Diperoleh nilai signifikansi $p = 0,000$ dengan nilai $t = 5,332$, sehingga dapat disimpulkan bahwa metode bercerita memiliki kontribusi positif terhadap perkembangan kognitif anak usia dini di PAUD Alfa Omega II Manutapen.

Penelitian ini membuktikan bahwa hipotesis H_a diterima, yaitu metode bercerita berpengaruh positif dan signifikan terhadap perkembangan kognitif anak usia dini di PAUD Alfa Omega II Manutapen. Hal ini didukung oleh hasil uji statistik F (uji signifikansi) dengan nilai $F_{hitung} = 28,415$ pada taraf signifikansi 0,000 ($p < 0,05$). Nilai R Square sebesar 0,283, yang berarti bahwa metode bercerita memberikan kontribusi sebesar 28,3% terhadap perkembangan kognitif anak usia dini, sedangkan 71,7% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini, seperti lingkungan keluarga, media pembelajaran, metode lain, serta karakteristik individu anak. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa semakin baik penerapan metode bercerita, maka semakin meningkat pula perkembangan kognitif anak usia dini di PAUD Alfa Omega II Manutapen.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa metode bercerita berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap perkembangan kognitif anak usia dini. Metode bercerita mampu menstimulasi kemampuan berpikir anak, meningkatkan daya ingat, melatih konsentrasi, memperkaya kosakata, serta

mengembangkan kemampuan memahami sebab-akibat dan pemecahan masalah sederhana. Hasil penelitian ini sejalan dengan temuan Nadhifah (2020) yang membuktikan bahwa metode bercerita berpengaruh signifikan terhadap kemampuan berpikir dan pemahaman konsep anak usia dini. Penelitian Irzalinda, Sofia, dan Lestari (2022) juga menemukan bahwa kegiatan bercerita berkorelasi kuat dengan kemampuan kognitif anak, khususnya dalam aspek memahami simbol, mengingat alur cerita, dan mengelompokkan objek. Lebih lanjut, Akmalia dan Rahayuningsih (2018) membuktikan bahwa aktivitas bercerita secara terstruktur dapat meningkatkan kemampuan berpikir logis dan konsentrasi anak usia dini.

Hasil analisis deskriptif menunjukkan bahwa aspek partisipasi anak memiliki nilai mean tertinggi (3,18). Hal ini terlihat ketika anak aktif menjawab pertanyaan guru, menirukan tokoh cerita, serta mampu menceritakan kembali isi cerita dengan bahasa sederhana. Pada aspek atensi anak (mean 2,92), sebagian besar anak mampu fokus saat guru bercerita menggunakan buku bergambar dan boneka tangan. Sementara itu, aspek pemahaman cerita (mean 2,74) menunjukkan bahwa anak mulai mampu mengenali tokoh, alur, serta pesan sederhana dari cerita yang disampaikan. Hasil observasi menunjukkan bahwa ketika guru menggunakan metode bercerita secara ekspresif, anak lebih mudah mengenal konsep, mengingat urutan kejadian, mengelompokkan benda sesuai cerita, serta mengaitkan cerita dengan pengalaman sehari-hari. Hal ini membuktikan bahwa cerita tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai sarana pembelajaran kognitif.

Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa metode bercerita merupakan salah satu metode yang efektif untuk meningkatkan perkembangan kognitif anak usia dini, karena mampu menghadirkan pembelajaran yang menyenangkan, konkret, dan bermakna. Hasil penelitian ini membuktikan bahwa metode bercerita berpengaruh positif dan signifikan terhadap perkembangan kognitif anak usia dini. Metode bercerita memberikan stimulus yang kuat terhadap kemampuan mengingat, memahami konsep, berpikir simbolik, memusatkan perhatian, serta memecahkan masalah sederhana. Penelitian Putri dan Mulyasa (2022) membuktikan bahwa storytelling berpengaruh signifikan terhadap kemampuan kognitif anak, khususnya dalam aspek konsentrasi, pemahaman konsep, dan kemampuan mengklasifikasi benda.

Selanjutnya, Wulandari, Kurnia, dan Handayani (2023) menemukan bahwa kegiatan bercerita interaktif mampu meningkatkan kemampuan anak dalam mengingat urutan peristiwa, mengenal sebab-akibat, dan menyimpulkan isi cerita. Penelitian terbaru oleh Rahmawati dan Ananda (2024) menunjukkan bahwa metode bercerita yang dikombinasikan dengan media visual dan tanya jawab efektif dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis awal dan pemecahan masalah pada anak usia dini. Hasibuan, Lubis, dan Sitorus (2025) menegaskan bahwa storytelling merupakan metode yang relevan dalam Kurikulum Merdeka PAUD karena mendorong anak aktif, reflektif, dan mampu mengaitkan cerita dengan pengalaman nyata.

Hasil analisis deskriptif menunjukkan bahwa aspek partisipasi anak memiliki nilai rata-rata tertinggi. Hal ini terlihat ketika anak mampu menjawab pertanyaan guru, menyebutkan tokoh cerita, menceritakan kembali isi cerita, serta menghubungkan cerita dengan pengalaman sehari-hari. Aspek atensi menunjukkan bahwa sebagian besar anak mampu fokus selama kegiatan bercerita, terutama ketika guru menggunakan intonasi suara, ekspresi wajah, dan media bergambar. Sementara itu, aspek pemahaman cerita menunjukkan bahwa anak mulai mampu mengenali konsep, urutan peristiwa, serta hubungan sebab-akibat secara sederhana.

Secara teoritis, metode bercerita memberikan pengalaman belajar konkret dan bermakna bagi anak. Cerita membantu anak membangun skema berpikir, memperluas imajinasi, serta mengembangkan kemampuan memori dan bahasa yang menjadi dasar perkembangan kognitif. Hal ini sejalan dengan teori konstruktivisme yang menekankan bahwa anak membangun pengetahuan melalui pengalaman langsung dan interaksi.

Berdasarkan hasil observasi di PAUD Alfa Omega II Manutapen, kegiatan bercerita yang dilakukan secara rutin dengan buku bergambar, boneka tangan, dan tanya jawab membuat anak lebih antusias, aktif, dan mudah memahami materi. Anak mampu mengingat tokoh cerita, menyebutkan warna dan bentuk, mengelompokkan benda, serta memecahkan masalah sederhana yang terdapat dalam cerita.

Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa metode bercerita merupakan metode pembelajaran yang efektif, relevan, dan sesuai dengan karakteristik anak usia dini dalam meningkatkan perkembangan kognitif. Selain itu, metode bercerita juga berpengaruh terhadap perkembangan bahasa sebagai bagian dari kognisi. Melalui cerita, anak memperoleh kosakata baru, memahami struktur kalimat, serta belajar mengungkapkan ide dan pendapat. Anak yang sering terpapar kegiatan bercerita cenderung memiliki kemampuan memahami instruksi, menjawab pertanyaan, dan mengemukakan gagasan dengan lebih baik.

Metode bercerita juga mendorong kemampuan berpikir imajinatif dan kreatif anak. Anak diajak membayangkan situasi, tokoh, dan peristiwa dalam cerita, sehingga merangsang kemampuan berpikir abstrak. Imajinasi yang berkembang dengan baik akan membantu anak dalam memecahkan masalah sederhana dan mengembangkan ide-ide baru dalam aktivitas belajar lainnya. Dari sisi konsentrasi dan daya ingat, bercerita melatih anak untuk fokus dalam jangka waktu tertentu. Anak belajar mendengarkan dengan penuh perhatian dan mengingat kembali isi cerita, baik melalui tanya jawab maupun kegiatan lanjutan seperti menceritakan. Pengaruh metode bercerita terhadap perkembangan kognitif akan semakin optimal apabila guru menggunakan media yang menarik, seperti buku cerita bergambar, boneka tangan, atau media audio-visual, serta melibatkan anak secara aktif melalui pertanyaan dan diskusi sederhana. Dengan demikian, anak tidak hanya menjadi pendengar pasif, tetapi juga peserta aktif dalam proses pembelajaran. Aktivitas ini memperkuat memori jangka pendek dan jangka panjang anak.

Pada anak-anak usia dini, teori perkembangan menekankan bahwa anak membutuhkan waktu bertemu dengan pengasuh yang konsisten dan tanggap untuk membentuk kelekatan yang aman (secure attachment) (Belsky & Eggebeen, 1991). Anak yang sering berinteraksi dengan orang tua atau guru dalam suasana hangat dan bermakna akan memiliki ikatan emosional yang kuat, yang menjadi dasar bagi keterampilan sosial dan emosional mereka (Conger et al., 2002). Metode bercerita adalah salah satu cara yang memungkinkan anak dan pendidik bisa berinteraksi langsung, berkomunikasi dua arah, serta merasa dekat secara emosional. Dengan bercerita, anak mendapatkan perhatian, respons, dan stimulasi yang mendukung terbentuknya kelekatan aman dan perkembangan anak usia dini.

Di sisi lain, ibu yang bekerja sering mengalami masalah karena kurangnya waktu untuk mengasuh anak. Orang tua, terutama ibu bekerja, memiliki tugas ganda yang sering menghadapi konflik antara pekerjaan dan peran dalam keluarga. Tuntutan pekerjaan yang tinggi dan memakan waktu sering kali menghalangi kebutuhan untuk bersama, merawat, dan mengasuh anak. Kondisi ini bisa membuat stimulasi perkembangan anak menjadi kurang optimal. Dalam situasi seperti ini, metode bercerita bisa menjadi alternatif kegiatan yang sederhana tetapi bermakna untuk tetap memberikan stimulasi, perhatian, serta kehangatan emosional kepada anak meskipun dalam waktu yang terbatas.

Teori perkembangan psikososial Erikson menjelaskan bahwa anak usia prasekolah sedang berada di tahap inisiatif-rasa bersalah. Pada tahap ini, anak sedang belajar mengembangkan kemampuan melakukan aktivitas secara mandiri serta mengembangkan inisiatif. Dalam kegiatan bercerita, anak didorong untuk bertanya, menjawab, menceritakan kembali cerita, dan mengekspresikan pendapat. Respon positif dari guru dalam bercerita akan memperkuat inisiatif anak, sedangkan respon negatif seperti sering menyalahkan bisa membuat anak merasa bersalah dan menghambat perkembangan inisiatifnya.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi di PAUD Alfa Omega II di Manutapen, ditemukan adanya kegiatan belajar yang menggunakan metode bercerita untuk membantu anak mengembangkan aspek sosial emosional, kemampuan bahasa, serta kemampuan berpikir. Kegiatan bercerita disajikan secara menyenangkan dan bermakna, baik melalui cerita bergambar, buku cerita, maupun cerita lisan yang diakhiri dengan tanya jawab dan aktivitas tambahan. Dari kegiatan tersebut terlihat peran penting guru dan orang tua, terutama ibu, dalam mendukung pertumbuhan dan perkembangan anak serta membangun hubungan yang hangat. Metode bercerita terbukti sangat efektif dalam meningkatkan interaksi, kedekatan emosional, serta perkembangan anak usia dini di PAUD Alfa Omega II di Manutapen.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa metode bercerita berdampak positif dan signifikan terhadap perkembangan kognitif anak usia dini di PAUD Alfa Omega II Manutapen. Terdapat 36 siswa yang menjadi subjek penelitian. Dari hasil analisis diketahui bahwa nilai R Square adalah 0,283%, artinya metode bercerita memberikan kontribusi sebesar 28,3% terhadap perkembangan kognitif anak.

Sisanya, yaitu 71,7%, dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini, seperti lingkungan keluarga, metode belajar lainnya, media pembelajaran, serta karakteristik anak secara individu.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa semakin baik cara guru menerapkan metode bercerita, maka semakin baik pula perkembangan kognitif anak usia dini di PAUD tersebut. Diharapkan para guru dapat terus menerapkan metode bercerita dengan cara yang konsisten, kreatif, dan beragam. Selain itu, guru juga bisa menggunakan media yang menarik dan sesuai dengan tahap perkembangan anak. Hal ini dapat membantu anak-anak dalam meningkatkan kemampuan berpikir, daya ingat, konsentrasi, pemahaman konsep, serta kemampuan memecahkan masalah sederhana..

DAFTAR PUSTAKA

- Akmalia, R., & Rahayuningsih, S. I. (2018). Pengaruh metode bercerita terhadap kemampuan berpikir logis anak usia dini. *Jurnal Golden Age*, 2(2), 87–96. <https://ejournal.hamzanwadi.ac.id/index.php/jga/article/view/1247>
- Amseke, F. V., Lelo, K., Seran, E., & Sakan, C. H., (2024). Pengaruh Kelekatan Orang Tua Dan Kecakapan Emosi Terhadap Kemandirian Anak Usia Dini. *Jurnal Riset Golden Age PAUD UHO*, 7(1), 1-10 <https://rgap.uho.ac.id/index.php/journal/article/view/120/44>
- Amseke, F. V. (2023). Pola Asuh Orang Tua, Temperamen Dan Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini. Cilacap: PT Media Pustaka Indo.
- Ayuni, Y. R. P., Komalasari, D., Ningrum, M. A., & Saroinsong, W. P. (2022). Pengembangan buku panduan konsep pola untuk meningkatkan kemampuan berpikir logis anak usia 5–6 tahun. *JP2KG AUD (Jurnal Pendidikan, Pengasuhan, Kesehatan dan Gizi Anak Usia Dini)*, 3(2), 155–172. <https://doi.org/10.26740/jp2kgaud.2022.3.2.155-172>
- Carter, A., & Freeman, L. (2022). Storytelling and cognitive aspects in early childhood education. *Journal of Early Childhood Learning*, 5(1).
- Hasibuan, H., Lubis, R., & Sitorus, M. (2025). Pengaruh storytelling terhadap kemampuan berbicara anak usia dini. *Jurnal JJB*, 5(3), 1308–1317. <https://e-journal.umc.ac.id/index.php/JJB/article/view/7757>
- Hidayati, N., & Pramono, S. (2023). Enam aspek perkembangan anak usia dini dalam pendidikan PAUD. *Jurnal Citra Pendidikan Anak*, 3(1), 55–66. <https://jurnal.citrabakti.ac.id/index.php/jcpa/article/view/2167>
- Hijriati. (2024). Peranan dan manfaat PAUD dalam perkembangan anak usia dini. *Kata: Jurnal Bahasa dan Sastra*, 11(2). <https://e-jurnal.unisda.ac.id/index.php/kata/article/view/9124>
- Izzati, L., & Yulsyofriend. (2020). Pengaruh metode bercerita dengan media boneka tangan terhadap perkembangan kognitif anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 4(1), 472–481. <https://doi.org/10.31004/jptam.v4i1.486>
- Iqbal, M. (2023). Pengaruh metode bercerita terhadap perkembangan berbicara anak usia 5–6 tahun. *Seulanga: Jurnal Pendidikan Anak*, 2(2), 110–117. <https://doi.org/10.31004/koloni.v1i3.220>
- Khatima, A. A. N. F., & Setianingsih, H. P. (2025). The effect of storytelling method on children's cognitive development at the age of 5–6 years. *Indonesian Journal of Early Childhood Educational Research*, 4(2). <https://ejournal.uinmybatusangkar.ac.id/ojs/index.php/ijecer/article/view/15853>
- Komalasari, T., Munajat, A., & Hurri, I. (2024). Penerapan metode bercerita melalui media buku dongeng untuk meningkatkan kemampuan bahasa reseptif anak usia 5–6 tahun. *Cendikia: Jurnal Pendidikan dan Pengajaran*, 2(4), 92–101. <https://doi.org/10.572349/cendikia.v2i4.1220>
- Munafiah, N., Pramestiani, V., & Nirmala, I. (2024). Meningkatkan kemampuan menyimak anak usia 4–5 tahun melalui metode bercerita dengan media boneka tangan. *Jurnal Studi Anak*, 5(5). <https://doi.org/10.46799/jsa.v5i5.1130>
- Nadhifah, S. (2020). Pengaruh metode bercerita terhadap kemampuan kognitif anak usia dini. *Jurnal*

- Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 4(2), 901–909. <https://obsesi.or.id>
- Omar. (2024). Pengaruh penggunaan metode bercerita terhadap kemampuan kognitif anak usia 5–6 tahun. *JOECE: Journal of Early Childhood Education*, 1(2). <https://journal.putragaluh.ac.id/index.php/joece/article/download/83/56/429>
- Oskar, R., Khairunnisa, F. I., Harto, K., & Suryana, E. (2025). Early childhood development (physical, intellectual, emotional, social, moral, and religious) and its implications toward early childhood education. *Journal of Social Work and Science Education*, 6(2), 680–690. <https://ejournal.sembilanpemuda.id/index.php/jswse/article/view/1151>
- Rahmadhani, E., & Surbakti, A. H. (2022). Analisis kemampuan berpikir logis anak usia dini melalui permainan Montessori. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(5), 5079–5090. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i5.1894>
- Rahmawati, R., & Kurniawati, E. (2022). Perkembangan bahasa anak usia dini dalam perspektif psikolinguistik. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(4), 3425–3434. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i4.2195>
- Rosmauli, C., & Watini, S. (2022). Implementasi model ATIK untuk mengembangkan kemampuan kognitif berpikir logis dalam kegiatan menggambar di TK IT Insan Mulia Pancoran. *JIIP: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5(3), 888–894. <https://doi.org/10.54371/jiip.v5i3.510>
- Sari, N., & Setiawan, A. (2021). Perkembangan bahasa anak usia dini dan faktor yang mempengaruhinya. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(2), 45–54. <https://jurnal.unw.ac.id/index.php/IJEC/article/view/1456>
- Yuliani, S., & Hartati, S. (2020). Pemerolehan bahasa ibu pada anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Anak*, 9(1). <https://journal.uny.ac.id/index.php/jpa/article/view/30784>
- Zulfitria, Z., Rahmatunnisa, S., & Khanza, M. (2021). Penggunaan metode bercerita dalam pengembangan kemampuan kognitif pada anak usia dini. *Yaa Bunayya: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1). <https://jurnal.umj.ac.id/index.php/yaaBunayya/article/view/9300>